

Resensi Buku

MEMAKNAI “ZAMAN PERALIHAN” DI ZAMAN MILLENIAL

Oleh: Linda Susilowati

Email: alindasusilo@gmail.com



Judul Buku : Zaman Peralihan
Penulis : Soe Hok Gie
Editor : Stanley & Aris Santoso
Penerbit : Mata Bangsa
Tahun : 2016
Halaman : xvi + 308

Zaman Peralihan adalah kumpulan tulisan Soe Hok Gie (aktivis mahasiswa Indonesia angkatan 1966) tentang kondisi Indonesia di era peralihan kekuasaan Soekarno ke Soeharto yang disunting oleh Stanley dan Aris Santoso dan diberi pengantar oleh Dr. Kuntowijoyo.

Saat ini Indonesia sesungguhnya juga berada di masa peralihan, peralihan dari era teknologi konvensional ke sentuhan teknologi modern (serba digital/online). Rasanya di hampir semua lini kehidupan manusia sudah mulai bersentuhan dengan layanan online yang merupakan eranya generasi millennial Indonesia (generasi yang lahir pada Tahun 1980an-2000an). Zaman Peralihan yang berisikan ide, gagasan dan pokok-pokok pemikiran dari Soe Hok Gie menjadi sangat relevan terutama untuk generasi millennial Indonesia agar benar-benar belajar dan memahami sejarah (per)gerakan sosial di Indonesia dari era orde lama hingga reformasi.

Ada 3 (tiga) pesan penting yang “ditinggalkan” Gie (panggilan akrab dari Soe Hok Gie) melalui kumpulan tulisannya dalam Zaman Peralihan yaitu masalah kemanusiaan Indonesia, masalah kebangsaan Indonesia dan dunia kemahasiswaan Indonesia yang masih relevan dengan situasi

kemanusiaan, kebangsaan dan dunia kemahasiswaan Indonesia di era millennial saat ini.

Pertama, terkait dengan tema kemanusiaan Indonesia, Gie menaruh perhatian pada “korban” peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru, salah satu yang menjadi sorotan ekstrim dari Gie adalah ketika aktivis mahasiswa angkatan 1966 termasuk Gie aktif mengganyang Partai Komunis Indonesia (PKI) namun pada sisi yang lain Gie juga menjerit ketika sekitar 80.000 tahanan Gerakan 30 September PKI dipenjarakan secara sewenang-wenang, tanpa melalui proses pengadilan. Gie juga mengkritik berbagai bentuk penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moralitas, misalnya soal korupsi, pelacuran intelektual, atau soal demoralisasi lainnya bahkan Gie tidak segan-segan menyebut nama-nama oknum yang diduga terlibat dalam berbagai penyimpangan, tindakan Gie bisa dianggap nekat dan berbahaya di zamannya, tetapi itu lah Gie, dia mampu mengembalikan simbol-simbol budaya yang acapkali memanipulasi kenyataan atau istilah di zaman millennial yaitu hoaks (berita bohong) yang mulai menguasai media sosial dan masyarakat awal menjadi korban hoaks terutama isu-isu tentang politik.

Kedua, selain tema kemanusiaan Indonesia, Gie juga menaruh perhatian yang serius pada persoalan bangsa. Gie mengungkapkan bagaimana kegelisahannya sebagai anak bangsa terkait dengan bagaimana nasib bangsa Indonesia ini setelah dalam kendali militer pasca peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Jenderal Soeharto. Lalu bagaimana kelanjutan kolaborasi mahasiswa dan militer setelah jatuhnya Presiden Soekarno, bagaimana peran teknokrat setelah bergabung dalam rezim Soeharto, bagaimana konsistensi gerakan mahasiswa Indonesia di masa Orde Baru, menjadi kegelisahan dari Gie yang dituangkannya ke berbagai tulisannya. Salah satu tulisan Gie yang menarik perhatian saya dalam Zaman Peralihan adalah tulisan yang diberi judul: “Pelacuran Intelektual” yang dimuat di Surat Kabar Sinar Harapan, 21 April 1969.

Tulisan Gie sesungguhnya merupakan reaksi atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tema yang sama yaitu pelacur-pelacur intelektual yang di tulis antara lain oleh Emil Salim, Sadli, Ismail Suny, Sutjipto Wirojosuparto yang dimuat berseri di Harian Indonesia Raya. Dalam tulisannya, Gie menyoroti ketika Rektor Universitas Indonesia (UI) Prof.Dr. Soemantri Brodjonegoro diangkat menjadi menteri pertambangan, meskipun demikian Gie tetap menaruh simpati kepada pilihan Prof.Dr.

Soemantri Brodjonegoro, dr. Johannes Leimena, Prof.Dr. Nugroho Notosusanto (seniornya di Fakultas Sastra UI), ekonom Prof.Dr. Widjojo Nitisastro dan lain-lain yang ikut serta memperkuat sistem pemerintahan dengan gaya yang berbeda-beda. Gie juga menegaskan beberapa diantaranya gagal dan kemudian dicap sebagai pengkhianat intelektual, sosok yang dianggap berhasil dan sekaligus menjadi korban menurut Gie adalah dr. Johannes Leimena, menurut Gie, hubungan dr. Leimena terlalu dekat dengan Presiden Soekarno, akhirnya dr. Leimena menjadi korban daripada arus yang mau dijinakkan. Bagi Gie, perlu kehati-hatian untuk memberi cap pada seseorang sebagai “pelacur intelektual”.

Ketiga, Gie menyoroti dunia kemahasiswaan di Indonesia dari refleksi dirinya sendiri sebagai mantan aktivis mahasiswa. Gie pernah menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa UI dan merupakan pendiri organisasi Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) UI. Gie dengan gayanya yang tidak kenal takut mengkritik almamaternya sendiri melalui tulisan “Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah” yang dimuat di harian Indonesia Raya, 22 Oktober 1969. Gie membongkar kebrokran di kalangan mahasiswa UI. Bagi Gie, kebrokran di lingkungan kecil setingkat organisasi kemahasiswaan merupakan pencerminan adanya kebrokran pada lingkungan yang lebih luas yaitu di masyarakat dan pemerintahan. Kritik yang diutarakan Gie di era 1960an nampaknya sangat relevan dengan dunia mahasiswa di era millennial saat ini, mahasiswa-mahasiswa Indonesia saat ini (meski tidak semuanya) sangat berorientasi pada pemuasan kepentingan diri sendiri, tidak peka lagi pada masalah-masalah kemasyarakatan di tanah air. Organisasi kemahasiswaan masa kini tidak lagi se-ideal organisasi kemahasiswaan di masa orde lama (angkatan 1966) dan orde baru (angkatan 1998).

Dalam setiap tulisannya, rasa idealisme Gie terasa kental, Gie tidak mampu menyembunyikan rasa galaunya dalam melihat realitas di masyarakat, jika dihubungkan dengan idealisme kaum muda (kaum millennial) saat ini. Bagaimana idealisme setinggi langit menjadi sia-sia belaka, ketiak harus menghadapi verbalisme pejabat, kepalsuan dan kedegilan (Indonesia Raya, 5 Januari 1970). Bagi Gie, mempertahankan idealisme ternyata bukan pekerjaan ringan, dan itu dirasakannya sendiri, ketika ia bergulat dalam catatan hariannya “Di Indonesia hanya ada dua pilihan, menjadi idealis atau apatis”. Ini catatan penting peninggalan Gie

untuk kaum milenial Indonesia yang tidak tertarik dengan isu-isu politik (baca: Indonesia Millenial Report Tahun 2019).